

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid merupakan hal yang perlu diciptakan di lingkungan masjid, karena kenyamanan merupakan kunci agar seseorang mampu berlama-lama melakukan sesuatu. Masjid adalah tempat ibadah bagi seluruh umat Islam di dunia. Kenyamanan masjid harus selalu dijaga agar setiap jamaah yang beribadah di masjid mampu melaksanakan ibadahnya secara khusyuk. Selain itu, dengan menciptakan kenyamanan di lingkungan masjid, maka akan menarik para jamaah untuk senantiasa beribadah di masjid, terlebih bagi jamaah laki-laki. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kenyamanan jamaah berada masjid, di antaranya yaitu kebersihan masjid dan toilet masjid, tempat wudhu yang memadai, kondisi ruang shalat, perlengkapan ibadah, suasana dan lingkungan masjid, tata suara, pencahayaan masjid, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah semata, melainkan harus dimanfaatkan secara optimal terlepas dari kondisi fisiknya, baik besar, kecil, luas, maupun sempit. Sebagai fasilitas umum, masjid merupakan sarana yang dapat digunakan oleh seluruh umat Islam. Di era modern saat ini, fungsi masjid telah mengalami perluasan, tidak hanya sebagai pusat kegiatan spiritual, namun juga sebagai pusat peradaban. Masjid seyogianya menjadi tempat yang mengakomodasi kegiatan ibadah sekaligus aktivitas sosial (Supardi, 2001). Oleh karena itu, masjid memiliki peran strategis sebagai media untuk mencerdaskan umat, mempererat komunikasi antar sesama muslim, serta menjadi pusat aktivitas umat Islam yang bersifat positif dan produktif. Maka dari itu, kenyamanan jamaah untuk berada di Masjid sangatlah penting, guna membangkitkan semangat untuk memakmurkan keberadaan masjid di suatu wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada Bapak Suwardi dan Bapak Adnan selaku jamaah Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang, dapat diketahui bahwa sebelum Masjid At-Taqwa di renovasi jamaah belum memiliki

rasa nyaman untuk berada di masjid. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jamaah yang hadir saat shalat fardu berjamaah. Jamaah masjid yang melakukan shalat berjamaah dalam satu waktu hanya berkisar antara 3-5 orang. Bahkan itu pun terkadang ada beberapa jamaah masjid yang dari luar (bukan masyarakat Dusun Karamat). Selain itu, jamaah masjid kebanyakan hanya melakukan shalat berjamaah saja, setelah selesai shalat berjamaah mereka langsung pulang tanpa melakukan ibadah-ibadah sunah lainnya. Bahkan adzan pun terkadang tidak berkumandang di masjid, karena tidak ada jamaah yang hadir di masjid saat waktu adzan tiba.

Apabila melihat kondisi masjid, memang terkadang dirasa wajar apabila jamaah kurang memiliki rasa nyaman di masjid. Hal tersebut karena terkadang Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang terlihat kurang bersih, daun-daun berserakan dan lantai berdebu. Selain itu, kondisi masjid pun berada tepat di pinggir jalan yang kebetulan sedang mengerjakan suatu proyek pemerintah, yang menjadikan banyak sekali mobil-mobil pengangkut barang melewati masjid dan menimbulkan suara-suara bising di sekitaran masjid. Lalu saat penulis melihat kondisi toilet masjid, terkadang tidak terdapat air bersih di dalam toilet, yang menjadikan para jamaah masjid kesulitan saat ingin buang air dan memerlukan air bersih.

Menurut hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan, saat penulis menanyakan alasan kurangnya rasa nyaman di masjid, mereka menjawab karena terkadang terdapat binatang seperti kucing yang masuk ke dalam masjid yang menjadikan jamaah memiliki kekhawatiran tentang kebersihan masjid. Bahkan lebih parahnya, sempat beberapa waktu lalu ada seekor anjing yang menghampiri teras masjid dan berkeliaran di sekitar masjid, yang menjadikan jamaah meragukan kondisi sucinya masjid dan sah tidaknya shalat di masjid apabila kondisi seperti itu.

Namun hal tersebut berlaku saat Masjid At-Taqwa belum melakukan renovasi. Keadaan yang berbeda terjadi saat masjid tersebut telah melakukan renovasi. Menurut hasil wawancara kepada dua narasumber tadi, mereka menyatakan bahwa terdapat peningkatan jamaah di Masjid At-Taqwa. Hal tersebut dikarenakan kondisi masjid terasa nyaman, bersih dan aman. Renovasi tersebut

merupakan renovasi besar yang mengubah seluruh struktur masjid, mulai dari arsitektur, kualitas masjid, hingga fasilitas yang lebih lengkap dan modern. Jamaah yang awalnya hanya sekitar 3-5 orang, sekarang dalam satu waktu shalat bisa sampai 10 jamaah, bahkan lebih. Menurut narasumber, peningkatan jamaah untuk beribadah di Masjid At-Taqwa disebabkan oleh rasa nyaman mereka untuk beribadah. Yang awalnya mereka selalu memiliki rasa khawatir akan kebersihan dan kesucian masjid, sekarang mereka merasa aman karena terdapat fasilitas yang mendukung keamanan masjid, hal tersebut dapat memberikan ketenangan jamaah dalam beribadah dan merasakan nyaman berada di masjid.

Tingginya kenyamanan jamaah di masjid menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena kondisi tersebut akan berdampak positif terhadap jumlah jamaah yang beribadah di masjid. Jamaah yang merasa nyaman akan lebih termotivasi untuk datang dan beribadah di masjid, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Hal ini menjadikan suasana masjid lebih ramai dan makmur, serta mendukung perkembangan masjid secara berkelanjutan.

Kenyamanan jamaah untuk beribadah di masjid dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ayu Candra Kurniati (2022) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hal di atas yaitu, kenyamanan fisik masjid yang meliputi kelengkapan sarana prasarana, fasilitas yang memadai, dan pemeliharaan fisik masjid yang optimal. Kedua yaitu faktor lingkungan yang meliputi kondisi fisik masjid yang strategis dan keadaan lingkungan sekitar masjid yang mendukung.

Dalam literatur lain juga dijelaskan bahwa rasa nyaman jamaah untuk beribadah di masjid dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai ibadah di masjid, ketersediaan fasilitas dan fisik masjid, kenyamanan lingkungan masjid, faktor aksesibilitas, tingginya kualitas pelayanan masjid, dan kegiatan keagamaan yang menarik. Namun hal yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah adalah kondisi fisik dan fasilitas suatu masjid (Marzulinda, 2021).

Dalam ilmu manajemen masjid, pemeliharaan kondisi fisik dan fasilitas merupakan bagian dari manajemen *riayah*. Manajemen *riayah* merupakan suatu kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik masjid baik bagian dalam maupun di luar

masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di masjid agar tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan masjid. Ayub berpendapat melalui pembinaan di bidang *riayah* (pemeliharaan fisik), masjid akan terjaga kebersihan dan keindahannya, sehingga mampu menciptakan daya tarik visual, menghadirkan rasa nyaman, serta memberikan suasana yang menyenangkan bagi setiap individu yang memandang, memasuki, dan melaksanakan ibadah di dalamnya (Wibowo, 2022).

Selaras dengan literatur yang ditemukan, berdasarkan hasil wawancara awal, faktor paling mempengaruhi terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid adalah adanya pemeliharaan terhadap fasilitas/ fisik Masjid (*Riayah*). Hal tersebut didukung dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, bahwa setelah adanya fasilitas yang mendukung dan modern di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang, jamaah masjid menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peran manajemen *riayah* dirasa sangat penting untuk dapat meningkatkan kenyamanan jamaah. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen *Riayah* Terhadap Kenyamanan Jamaah dalam Beribadah (Penelitian di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen *riayah* di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen *riayah* di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi informasi yang relevan terkait dengan pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang, Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara khusus bagi penulis sebagai pengembangan wawasan dan pengalaman penelitian, maupun secara umum bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi baru yang dapat menambah wawasan bagi peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa atau kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa, khususnya terkait dengan pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan edukasi serta wawasan kepada masyarakat luas, terutama kenyamanan para jamaah dalam beribadah di masjid. Hasil dari penelitian ini merupakan informasi kepada masyarakat dan para remaja mengenai pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang. Sehingga masyarakat Dusun Karamat Kabupaten Sumedang bisa

merasakan kenyamanan dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu memperluas sudut pandang tentang keilmuan tentunya menambah wawasan berkenaan pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

b. Manfaat bagi DKM Masjid

Manfaat penelitian ini bagi DKM masjid diharapkan bisa menjadi masukan mengenai pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

c. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai informasi tentang pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, selain menggunakan literatur juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi sebagai rujukan, di antaranya yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Fasilitas Masjid Fathun Qarib Terhadap Kenyamanan Jamaah untuk Beribadah	Raisya Maulani	Penelitian ini mengkaji pengaruh fasilitas Masjid Fathun Qarib terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode

			<p>observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas masjid memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kenyamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengujian t hitung $> t_{table}$ ($6,527 > 1,984$) dengan probabilitas 0,001. Karena nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model tersebut. Semakin meningkat fasilitas masjid yang diberikan maka Kenyamanan beribadah di kalangan jamaah juga ikut meningkat. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu meneliti</p>
--	--	--	---

			aspek kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid.
2.	Pengaruh Fasilitas Masjid Fatun Qarib UIN Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah.	Ridwan M. Daud	Persamaan yang penulis dapatkan dari penelitian Ridwan M. Daud dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek fisik atau fasilitas masjid terhadap kenyamanan jamaah. Selain itu, kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Dan perbedaannya menunjukkan bahwa penelitian hasil Ridwan M. Daud adalah sebagian besar (70%) penyebab kurangnya motivasi mahasiswa UIN Ar-Raniry menjadikan Masjid Fathun Qarib sebagai pusat kegiatan keagamaan mereka, khususnya untuk melaksanakan shalat berjamaah secara rutin. Namun pada kenyataannya, masjid selalu sepi dari kegiatan mahasiswa, bahkan saat tiba waktu shalat sebagian besar mahasiswa masih beraktivitas dan berada di lingkungan kampus. Alasan utama dari kurangnya motivasi mahasiswa untuk melaksanakan

			shalat berjamaah di Masjid Fathun Qarib adalah karena kondisi dan fasilitas yang tidak memadai, sehingga tidak memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi mahasiswa untuk melaksanakan shalat dan beristirahat. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari segi variabelnya.
3.	Pengaruh Tata Ruangan dan Sirkulasi masjid Terhadap Kenyamanan Pengguna	Afifah Rineksa Aliya dan Nensi Golda Yuli	Pada penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah tata ruang dan jalur sirkulasi pada suatu masjid yang dapat berpengaruh pada kenyamanan pengguna dan juga dapat mempengaruhi pada kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan ibadah di masjid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel dependen (Y), di mana keduanya sama-sama meneliti tentang tingkat kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid.
4.	Strategi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan	Sri Wahyuni	Dalam menerapkan strategi manajemen masjid, pengurus Masjid Al-Azhar Islami Center

	<p>Kenyamanan Jamaah pada Masjid Al-Azhar Center Pare-Pare</p>		<p>Parepare menerapkan strategi manajemen masjid melalui beberapa tahap yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi. Yang mana hal tersebut mampu meningkatkan kenyamanan jamaah dan masyarakat. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni manajemen masjid dan kenyamanan jamaah.</p>
5.	<p>Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)</p>	<p>Irma Suryani</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi, manajemen, dan sosiologi sebagai kerangka analisisnya. Penelitian ini menjelaskan belum terlaksananya pembinaan secara khusus, namun pembinaan yang dilakukan masih bersifat umum, sehingga terdapat banyak aspek manajemen yang belum diterapkan secara optimal oleh pengurus masjid dalam upaya meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar bagi jamaah. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-</p>

			sama meneliti mengenai manajemen masjid.
6	Implementasi Manajemen Pelayanan dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah di Masjid Mu'awanatul Muttaqien	Arif Rahman, Juliana Sumarlan, dan Nursari Hasanah Nasution	Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menerapkan manajemen pelayanan masjid, ada beberapa indikator yaitu tertib, lancar, tepat pada sasaran serta memuaskan pihak yang dilayani. Kemudian dalam memuaskan jamaah sangat berkaitan erat dengan kenyamanan. Rasa nyaman jamaahlah yang akan menimbulkan rasa puas saat melaksanakan ibadah di masjid. Indikator kenyamanan menurut Saswiko yaitu kenyamanan termal, kenyamanan audial, dan kenyamanan visual. Sedangkan Masjid Mu'awanatul Muttaqien untuk kenyamanan termal dan audial nya belum memuaskan jamaah. Karena masih banyak jamaah yang mengeluh dengan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang di Masjid Mu'awanatul Muttaqien.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Raisya Maulani serta Ridwan M. Daud relevan karena sama-sama membahas pengaruh fasilitas masjid terhadap kenyamanan dan motivasi jamaah dalam beribadah. Penelitian Afifah Rineksa Aliyah relevan

melalui fokus kajian tata ruang dan sirkulasi masjid yang juga berdampak pada kenyamanan jamaah. Penelitian Sri Wahyuni serta Irma Suryani memiliki relevansi karena menitikberatkan pada strategi manajemen masjid dalam meningkatkan kenyamanan dan daya tarik jamaah. Adapun penelitian Arif Rahman dkk juga relevan karena mengkaji implementasi manajemen pelayanan terhadap kenyamanan jamaah. Seluruh penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama menyoroti aspek manajemen *riayah* dan aspek kenyamanan jamaah dalam beribadah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Dari segi konsep, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Raisya Maulani dan Ridwan M. Daud lebih menitikberatkan pada aspek fasilitas masjid terhadap kenyamanan dan motivasi jamaah. Afifah Rineksa Aliyah menyoroti tata ruang dan sirkulasi, Sri Wahyuni dan Irma Suryani fokus pada strategi manajemen dan daya tarik jamaah, serta implementasi manajemen pelayanan oleh Arif Rahman dkk. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep manajemen *riayah* sebagai fokus utama dalam meningkatkan kenyamanan jamaah dalam beribadah, yang belum dibahas secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari segi metodologi, jika penelitian terdahulu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel tertentu seperti fasilitas dan tata ruang, maka penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan metode yang berorientasi pada analisis manajemen *riayah* secara komprehensif melalui pengalaman jamaah dan penerapan langsung di masjid.

Dari segi objek, penelitian sebelumnya terfokus pada Masjid Fathun Qarib (UIN Ar-Raniry), Masjid Al-Azhar Center Parepare, Masjid Mukminin Makassar, dan Masjid Mu'awanatul Muttaqien. Kebaruan penelitian ini adalah pemilihan objek penelitian di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang, yang belum pernah diteliti dalam konteks penerapan manajemen *riayah*.

F. Kerangka Pemikiran

1. Manajemen Masjid Bidang *Riayah*

Manajemen masjid dalam aspek fisik adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk memelihara, merawat, dan mengelola kondisi fisik masjid, baik di dalam ruangan maupun di lingkungan luarnya, agar seluruh fasilitas yang ada dapat berfungsi dengan baik dan tujuan penggunaan masjid dapat tercapai secara optimal (Adriansyah, 2024). Mengacu pada buku Pedoman Pembinaan Kemasjidan yang diterbitkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama Jakarta, *riayah* diartikan sebagai upaya pemeliharaan masjid yang meliputi aspek bangunan, keindahan, serta kebersihan. Manajemen bidang ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kemuliaan masjid sebagai *Baitullah* agar senantiasa tampak bersih, cerah, dan indah, sehingga mampu menciptakan rasa nyaman, serta memberikan suasana yang menyenangkan bagi setiap orang yang berada di dalamnya. Aspek masjid bidang *riayah* meliputi pemeliharaan bangunan masjid, arsitektur dan desain, pemeliharaan peralatan dan fasilitas, pemeliharaan halaman dan lingkungan (Ilyas, 2007).

Maka berdasarkan penjelasan di atas dan mengacu pada buku yang ditulis oleh Ilyas (2007) disebutkan bahwa indikator dari setiap aspek manajemen masjid pada bidang *riayah* yaitu:

- a. Aspek pemeliharaan bangunan masjid
 - 1) Bentuk bangunan
 - 2) Pemeliharaan dari kerusakan
 - 3) Pemeliharaan kebersihan
 - 4) Penentuan arah kiblat
- b. Aspek arsitektur dan desain
 - 1) Ruang utama (ruang ibadah)
 - 2) Ruang wudhu
 - 3) Ruang penunjang seperti ruang kegiatan pendidikan dan ruang kegiatan musyawarah

- c. Aspek pemeliharaan peralatan dan fasilitas
 - 1) Peralatan shalat
 - 2) Peralatan elektronik
 - 3) Lemari
 - 4) Bedug dan papan pengumuman
- d. Aspek pemeliharaan halaman dan lingkungan
 - 1) Kebersihan
 - 2) Pemagaran
 - 3) Penyediaan tempat parkir.

2. Kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid

Teori konsep kenyamanan menurut Prasasto Satwiko yang dikutip oleh (Prianto, 2022) melalui pendekatan ilmu arsitektur dan fisika bangunan, kenyamanan dan rasa nyaman dipahami sebagai hasil dari penilaian komprehensif individu terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi ini terbentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh tubuh, baik secara fisik maupun emosional. Manusia mengevaluasi kondisi lingkungan melalui berbagai stimulus seperti suara, cahaya, aroma, suhu, dan faktor lainnya yang diproses secara simultan oleh otak untuk kemudian menghasilkan penilaian relatif mengenai tingkat kenyamanan. Dalam konteks ini, ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh salah satu faktor dapat diminimalkan atau dikompensasi oleh faktor kenyamanan lainnya (Sumarlan, 2023). Dalam literatur lain disebutkan, kenyamanan merupakan keadaan yang dapat memberikan pengguna bangunan mendapatkan sensasi yang menyenangkan (Karyono, 2009). Dari teori tersebut terdapat empat aspek dari kenyamanan, yaitu:

- a. Kenyamanan termal adalah suatu kondisi di mana individu merasakan keseimbangan dan kenyamanan terhadap suhu dan iklim lingkungan di sekitarnya. Dalam aspek ini, indikator kenyamanan meliputi suhu dan iklim yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Kenyamanan audial merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasakan nyaman terhadap suara yang ada di sekitarnya. Dalam

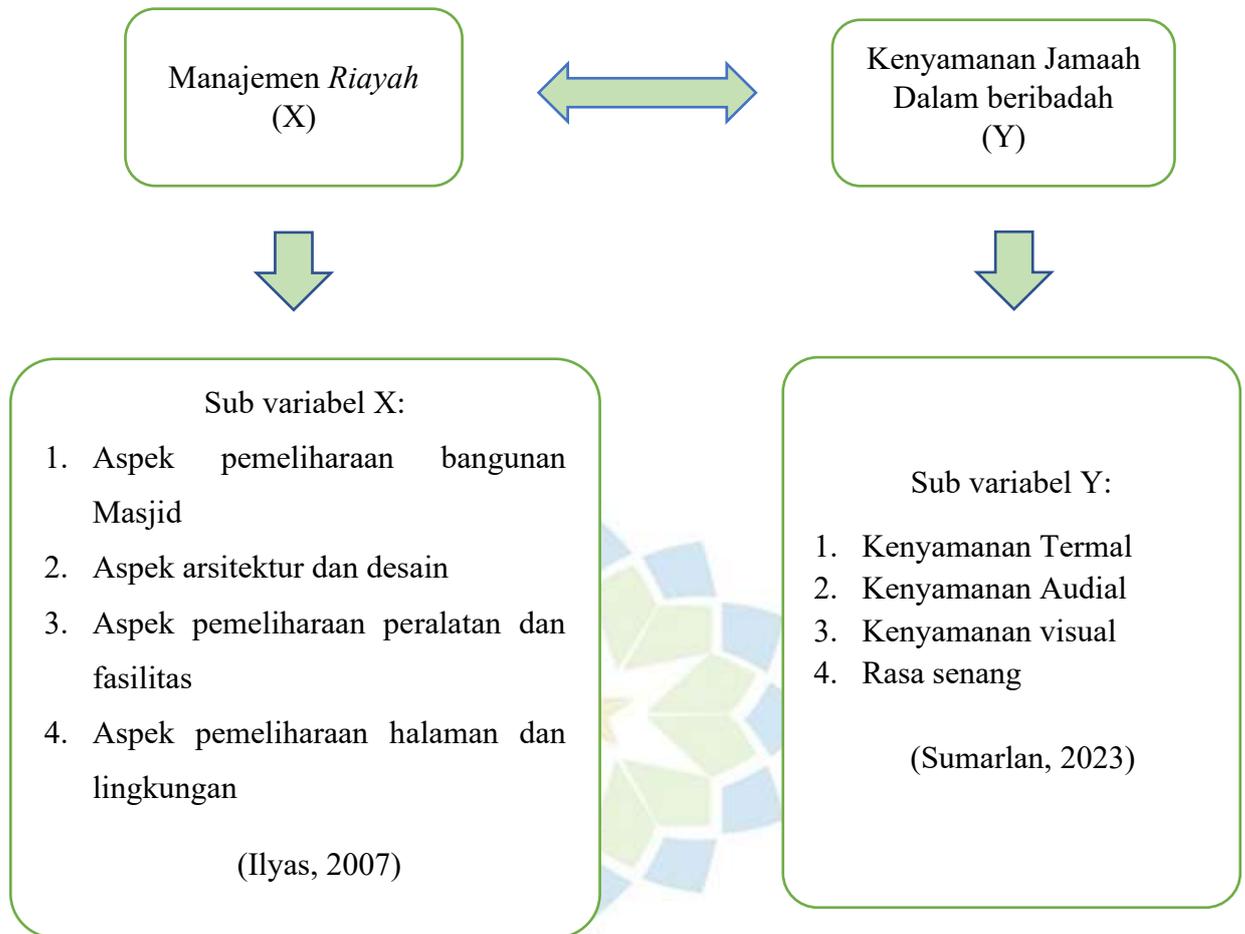
aspek ini indikator kenyamanan meliputi kebisingan lingkungan, audio elektronik seperti *sound system* dan lain-lain.

- c. Kenyamanan visual adalah kondisi sekeliling yang di mana seseorang tidak merasa terganggu oleh rangsangan visual dari lingkungan sekitarnya yang diterima melalui indra penglihatannya. Dalam aspek ini indikator kenyamanan meliputi pencahayaan ruangan, kerapian dan kebersihan lingkungan (Sumarlan, 2023).
- d. Rasa senang berada di lingkungan. Dalam hal ini, rasa senang dapat dilihat dari seberapa sering dan lamanya jamaah berada di masjid.

Aspek kenyamanan tersebut sangat bergantung dan dapat dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan bangunan. (Karyono, 2009).

Jamaah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, dipimpin oleh seorang imam sebagai pemimpin shalat. Jamaah juga berfungsi sebagai sarana bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara kolektif dalam bingkai kebersamaan (Apriartha Mulya, 2024). Maka dapat diketahui bahwa kenyamanan jamaah merupakan perasaan nyaman dan tenang jamaah terhadap kondisi yang ada di sekitarnya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian yang relevan. Kerangka berpikir tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas, menggambarkan bahwa setiap aspek dalam manajemen *riayah* (variabel X) memiliki kontribusi terhadap terciptanya kenyamanan jamaah dalam beribadah (variabel Y). Kedua hal tersebut sama-sama memiliki keterkaitan dan hubungan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Seperti pemeliharaan bangunan masjid berperan dalam menjaga kenyamanan termal, sebab kondisi fisik yang kokoh, lantai yang bersih, serta ventilasi yang baik membantu terciptanya suasana sejuk dan menambah rasa senang jamaah.

Arsitektur dan desain masjid berkaitan erat dengan kenyamanan visual, sebab tata ruang yang teratur, pencahayaan yang cukup, serta desain

interior yang modern dan mendukung kekhusyukan mampu membuat jamaah lebih fokus dan betah untuk berlama-lama di masjid. Pemeliharaan peralatan dan fasilitas, seperti *sound system*, pendingin udara, maupun tempat wudhu, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan audial dan termal, di mana suara terdengar jelas, suhu ruangan terkendali, dan fasilitas ibadah dapat digunakan dengan baik sehingga ibadah berlangsung khidmat.

Sementara itu, pemeliharaan halaman dan lingkungan berhubungan dengan kenyamanan visual sekaligus rasa senang jamaah, karena halaman yang bersih, lingkungan yang asri, dan parkir yang tertata memberikan kesan positif dan mendorong jamaah lebih rajin beribadah. Dengan demikian, keempat aspek dari variabel X secara bersama-sama mendukung kenyamanan termal, audial, visual dan rasa senang (variabel Y). Yang mana hal tersebut mampu meningkatkan kenyamanan dan kualitas jamaah dalam beribadah di masjid.

Tabel 1.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Manajemen <i>Riayah</i> (X)	1. Aspek pemeliharaan bangunan masjid	1. Bentuk bangunan 2. Pemeliharaan dari kerusakan 3. Pemeliharaan kebersihan 4. Penentuan arah kiblat
	2. Aspek arsitektur dan desain	1. Ruang utama (ruang ibadah) 2. Ruang wudhu 3. Ruang penunjang seperti ruang kegiatan pendidikan dan musyawarah

	3. Aspek pemeliharaan peralatan dan fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan shalat 2. Peralatan elektronik 3. Lemari 4. Bedug 5. Papan pengumuman
	4. Aspek pemeliharaan halaman dan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan 2. Pemagaran 3. Penyediaan tempat parkir
Kenyamanan Jamaah dalam Beribadah (Y)	1. Kenyamanan Termal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suhu di dalam ruangan 2. Suhu di luar ruangan
	2. Kenyamanan Audial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebisingan lingkungan 2. Audio elektronik seperti sound sistem
	3. Kenyamanan Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencahayaan ruangan 2. Kerapian 3. Kebersihan lingkungan
	4. Rasa Senang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering datang ke masjid 2. Seberapa lama berada di masjid

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah tersebut sebelumnya telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.
2. H_a = Terdapat pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid At-Taqwa yang beralamat di Dusun Karamat RT 03 RW 07 Desa Cigintung Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini karena penulis menemukan hal yang menarik untuk diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung kondisi masjid dan mengumpulkan data dari jamaah mengenai kenyamanan beribadah mereka. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari 2 Desember 2025 hingga selesai.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma dalam ilmu sosial adalah cara berpikir atau sudut pandang yang membantu kita memahami kejadian-kejadian di masyarakat. Paradigma ini membentuk anggapan atau asumsi tentang bagaimana dunia sosial berjalan, bagaimana cara mencari ilmu pengetahuan, apa saja masalah yang penting diteliti, bagaimana cara mencari solusinya, dan seperti apa bukti yang dianggap benar dalam penelitian (Soesana et al., 2023). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme merupakan suatu pandangan yang menekankan bahwa kebenaran yang diperoleh berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi dan dapat dialami sebagai suatu realitas. Segala hal yang

berada di luar itu, tidak menjadi objek kajian dalam pendekatan positivisme (Irawati, 2021).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari teori yang telah ada untuk kemudian diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka (numerik) di lapangan. Pemilihan pendekatan penelitian menjadi aspek fundamental dalam pelaksanaan suatu penelitian, karena menentukan cara pandang peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif sering disebut sebagai pendekatan positivistik, di mana penelitian berfokus pada pengukuran variabel-variabel secara objektif dan menggunakan analisis statistik. Menurut Sugiyono mengemukakan “pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan dan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kuantitatif ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan hasil pengukuran dari instrumen yang telah divalidasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto Suharsimi, 2004). Adapun ciri dari penelitian ini adalah jenis metode non-eksperimental di mana peneliti mengukur dan memahami dua variabel, serta menilai hubungan statistik di antara keduanya tanpa pengaruh dari variabel yang tidak terkait. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu sejauh mana pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data penelitian adalah seluruh informasi yang diperoleh dari responden maupun yang dari dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya, yang digunakan untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan penelitian (Nawawi, 2011). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang disajikan dalam bentuk angka atau bilangan sebagai informasi atau (Sugiyono, 2013) . Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data statistik hasil dari kuesioner tentang pengaruh Manajemen *Riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di masjid. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai penerapan manajemen *riayah* di Masjid At-Taqwa Kabupaten Sumedang.
- 2) Data mengenai pengaruh manajemen *riayah* di Masjid At-Taqwa Kabupaten Sumedang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek atau objek yang menjadi subjek atau objek yang menjadi asal diperolehnya data. Sumber data merupakan entitas yang menjadi tempat melekatnya informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, yang dapat berupa benda, aktivitas, individu, lokasi, maupun fenomena lainnya (Nawawi, 2011). Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya (Indriantoro, 1999). Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian, baik dari individu maupun kelompok, yang berupa opini, pandangan, atau informasi faktual. Pengumpulan data primer

umumnya dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode wawancara (*interview*) dan metode observasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari sumber lainnya. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa informasi yang didapatkan langsung dari objek yang diteliti, yaitu jamaah dan pengurus Masjid At-Taqwa.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui pihak atau media perantara, bukan langsung dari objek penelitian (Azwar, 2007). Data sekunder umumnya dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan cara menghimpun, membaca, dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber dari internet yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber seperti buku metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, buku tentang Pedoman Pembinaan Masjid dan Manajemen Masjid, penelitian terdahulu dan jurnal yang relevan, serta informasi lain yang memiliki kaitan dengan masalah pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dan data dari hasil wawancara bersama DKM dan Pemuka agama di sekitar Masjid At-Taqwa Sumedang.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, baik berupa individu, objek, maupun, wilayah tertentu. Populasi penelitian dapat diartikan sebagai sekelompok orang, benda, atau fenomena yang menjadi sumber pengambilan sampel, dengan kriteria atau karakteristik khusus yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah

generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian adalah keseluruhan sumber data atau subjek penelitian yang menjadi tempat di mana data akan diperoleh secara menyeluruh. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jamaah Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang yang diperkirakan berjumlah 60 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan karakteristik yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam literatur lain, sampel diartikan sebagai elemen dari populasi penelitian atau representasi dari keseluruhan populasi yang dijadikan objek pengamatan (Abubakar, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau perwakilan dari populasi penelitian.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus total). Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2013). Istilah lain yang sering digunakan untuk metode ini adalah sensus, di mana seluruh populasi diteliti tanpa ada yang dikecualikan (Abdullah et al., 2022). Maka dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menghitung seluruh anggota populasi yang diperkirakan berjumlah 60 orang dengan rincian jamaah laki-laki berjumlah 45 orang dan jamaah perempuan berjumlah 15 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari bentuk pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Berikut pemaparannya:

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang dalam mengamati suatu objek atau fenomena dengan memanfaatkan pancaindra, terutama mata dan telinga, serta didukung oleh indra lainnya untuk memperoleh informasi secara langsung dari lingkungan (Urohmah, 2023). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber atau informan. Jika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang responden dengan jumlah kecil, wawancara adalah cara terbaik untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Margono Sudaryono menjelaskan pedoman wawancara mencakup uraian penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan. Isi pertanyaan dapat mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, opini, atau evaluasi responden tentang variabel penelitian (Sudaryono, 2013).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen *riayah* di Masjid At-Taqwa serta kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa.

c. Angket

Angket (kuesioner) adalah metode pengumpulan data yang efektif digunakan ketika peneliti sudah mengetahui dengan jelas variabel-variabel yang akan diukur serta memahami jenis informasi yang dibutuhkan dari responden. Kuesioner dapat terdiri dari pertanyaan tertutup maupun terbuka, dan dapat disampaikan langsung kepada responden ataupun melalui media lain seperti pos atau internet (Maulani, 2024).

Peneliti menggunakan Angket untuk mendapatkan data yang berhubungan langsung dengan keadaan responden yang berupa pengaruh manajemen *riayah* terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah di Masjid At-Taqwa Dusun Karamat Kabupaten Sumedang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan format pernyataan pilihan ganda, di mana responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dialami oleh responden. Setiap item dalam instrumen menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, Baik angket yang berskala positif maupun negatif mempunyai skor yang sama, Sangat Setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa dengan cara mengisi aspek-aspek yang berupa pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda (Sugiyono, 2013).

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, naskah, arsip, sejarah, serta dokumen resmi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan, termasuk daftar nama yang menjadi bagian dari populasi maupun sampel penelitian (Maulani, 2024). Dalam penelitian ini, pengambilan gambar jua dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat hasil temuan. Data dokumentatif yang dihimpun meliputi informasi umum tentang Masjid At-Takwa Sumedang seperti sejarah berdirinya masjid, letak geografis masjid, serta sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Selain itu, dokumentasi juga mencakup data mengenai struktur kepengurusan Masjid At-Takwa Sumedang. Serta pengambilan gambar yang dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai lingkungan dan tempat dilakukannya penelitian.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan, mengolah, serta menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30. SPSS adalah program statistik yang digunakan untuk memproses, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara tepat dan akurat. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan operasi statistik sebagai berikut (Maulani, 2024).

a. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses mengolah dan menyederhanakan data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, Teknik pengolahan data dilakukan dengan metode statistik, mengingat pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Proses pengolahan data tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Uji Instrumen

Uji instrumen adalah tahap dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menilai kelayakan kuesioner sebagai alat pengukur variabel penelitian. Data yang diperoleh dari kuesioner dapat dinyatakan berkualitas apabila instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas dan

reliabilitas, sehingga mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten (Maulani, 2024).

a) Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Sedangkan, instrumen yang kurang valid menunjukkan tingkat keakuratan yang rendah. Uji validitas pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 30, untuk memperoleh r hitung (Maulani, 2024).

Valid atau tidaknya instrumen pengumpul data penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r nilai tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- i) Apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan valid.
- ii) Apabila nilai r hitung $<$ r tabel maka instrumen dinyatakan tidak valid.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran konsisten apabila dilakukan pengulangan pengukuran pada waktu yang berbeda. Jadi, reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan dan keandalan suatu alat ukur berdasarkan konsistensi hasil yang diperoleh.

Untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sebuah metode, yaitu menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. *Cronbach Alpha* merupakan koefisien alpha yang dikembangkan oleh Cronbach digunakan sebagai ukuran umum untuk menguji konsistensi internal pada skala yang terdiri dari beberapa item. Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,60 dapat diterima, di atas 0,80 menunjukkan konsistensi yang baik. Koefisien reliabilitas yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keandalan variabel. Variabel dengan koefisien reliabilitas

negatif atau yang lebih rendah dari nilai pada tabel perlu direvisi karena menunjukkan tingkat reliabilitas yang rendah (Maulani, 2024).

Rumus koefisien *Cronbach Alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{a_1^2} \right]$$

Keterangan:

- i) r = koefisien reliabilitas
- ii) k = jumlah pernyataan
- iii) $\sum ab^2$ = Jumlah varian butir
- iv) a_1^2 = Total varian

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi kriteria tertentu, sehingga estimasi parameter yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yakni estimasi yang tetap, konsisten, dan tidak bias. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan dalam analisis statistik. Adapun beberapa jenis metode dalam uji asumsi klasik meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal, mendekati normal, atau justru menyimpang dari distribusi normal. Data yang terdistribusi normal dianggap memenuhi syarat sebagai data yang baik dan layak digunakan dalam analisis statistik, terutama dalam penelitian kuantitatif. *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 30 untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Saphiro Wilk*.

- (1) Sebaran data pada populasi dikatakan normal, jika nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$).
- (2) Sebaran data pada populasi dikatakan tidak normal, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$).

b) Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu asumsi dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) membentuk garis linear atau tidak. Jika hubungan tersebut tidak linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk uji linearitas:

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK (bla) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}$$

$$JK (S) = Jk (T) - JK (A) - JK (bla)$$

$$JK (TC) = \sum xi \left\{ \sum - \frac{(\sum Y)^2}{ni} \right\}$$

Keterangan: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

- (1) JK (T) = Jumlah kuadrat total
- (2) JK (A) = Jumlah kudrat koefisien a
- (3) JK (bla) = Jumlah kuadrat regresi (bla) Jk (s) = Jumlah kuadrat sisa
- (4) JK (TC) = Jumlah kuadrat tuna cocok Jk (G) = Jumlah kuadrat gala

c) Uji Heteroskedastisitas

Pada analisis regresi, heteroskedastisitas berarti situasi di mana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang kita miliki. Salah satu asumsi kunci pada metode regresi biasa adalah bahwa error memiliki keragaman yang sama pada tiap-tiap

sampelnya. Asumsi inilah yang disebut homoskedastisitas. Jika keragaman residual/eror tidak bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas.

Ketika asumsi keragaman kesalahan (error) yang sama tidak terpenuhi, maka hasil perhitungan regresi bisa tidak tepat. Heteroskedastisitas membuat estimasi model menjadi kurang akurat dan tidak stabil. Jadi, supaya hasil regresi bisa dipercaya, masalah heteroskedastisitas harus diperbaiki atau dihilangkan.

Beberapa asumsi dalam model regresi yang berkaitan dengan heteroskedastisitas meliputi: residual (e) memiliki nilai rata-rata nol, keragaman residual konstan, dan residual tidak saling berhubungan, sehingga estimator menjadi BLUE. Jika asumsi ini dilanggar, maka hasil prediksi model tidak dapat diandalkan. Salah satu cara untuk menguji Homoskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu meregresi variabel independen terhadap nilai absolut residual. Persamaan uji glejser adalah sebagai berikut:

$$|U_t = x + \beta x_t + v_t$$

Heteroskedastisitas terjadi jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian uji glejser yaitu:

- (1) Jika nilai signifikansi ($>0,05$) maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- (2) Jika nilai signifikansi ($<0,05$) maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas (Murniati et al., 2013).

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data dan angket yang diberikan kepada responden. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif karena alat analisis yang dipakai adalah model

statistik deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka dan dijelaskan melalaui uraian. Untuk mengetahui tanggapan responden, data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung rata-rata keseluruhan skor yang telah disusun menggunakan model skala likert (Husaini, 2019).

1) Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa dekat hubungan antara dua variabel atau lebih. Besar kecilnya nilai koefisien korelasi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat, melainkan hanya menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.

2) Uji Regresi Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (y) berdasarkan nilai variabel independen (x). Selain itu, regresi sederhana juga berfungsi untuk mengukur pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Variabel independen sering disebut sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel dependen disebut variabel respons (Soecahyadi, 2012). Untuk menguji pengaruh satu variabel bebas dan diperoleh:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan :

- a) \hat{Y} = Subjek data variabel dependen yang diprediksikan
- b) a = Harga Y bila
- c) X = 0 (harga konstan)
- d) b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen
- e) x = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

3) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang biasa disimbolkan dengan R^2 pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati nol, berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat lemah. Sebaliknya, jika nilai mendekati 100% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat kuat (Sahir, 2022). Koefisien determinasi (KD) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh manajemen *riayah* (X) terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah (Y), maka dilakukan analisis statistik menggunakan rumus koefisien determinasi (KD).

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

- a) KD = Nilai koefisien determinasi
- b) r_{xy}^2 = nilai koefisien korelasi